

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu memiliki keinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, hingga bekerja sama dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya aktivitas dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersosialisasi terhadap sesamanya

Mulyana, D. (2008), menyebutkan bahwa interaksi antar manusia menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang sekitarnya, sehingga mereka melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Secara kodrati manusia merasa perlu melakukan komunikasi bahkan sejak mereka masih bayi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada kehidupan tanpa adanya komunikasi. Terkait hal tersebut, salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dibanding jenis komunikasi lainnya adalah komunikasi interpersonal (Suranto, 2011).

Menurut Mulyana, D. (2008), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Pada proses komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen yang ada pada proses komunikasi,

sehingga dalam hal ini komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun dinilai efektif untuk mengubah sikap, perilaku, serta pendapat seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Suranto A. 2011).

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu jenis komunikasi yang diperlukan dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Terkait hal ini hubungan yang lebih bermakna diikuti dengan tatap muka serta komunikasi dari hati ke hati untuk membangun karakter manusia menjadi lebih baik (Hanani, S. 2017).

Pada proses perkembangan manusia, komunikasi memiliki peran yang cukup besar termasuk dengan orang terdekat di sekitar kita, misalnya hubungan dengan teman, orang tua ataupun pengasuh di panti asuhan sebagai orang tua pengganti. Dalam kondisi di panti asuhan, pengasuh sebagai pengirim pesan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang tepat, sehingga melalui komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak, anak asuh dapat belajar untuk lebih mandiri di tengah masyarakat luas maupun lingkungan sekitarnya (Yahya, dan Luthfiana. 2019). Selain itu, semakin baik pengasuh memberikan pengarahan dan pesan-pesan motivasi kepada anak asuh, maka semakin baik pula tingkat kemandirian yang terbentuk pada diri anak.

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang harus dijaga, dididik, dan dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal. Sebagian dari mereka bahkan harus rela berpisah dari orang tua dan diberikan pilihan hidup yang sulit.

Menurut Hartini dalam (Widiasavitri dan Ida, 2016), beberapa faktor yang mendasari anak menjadi terlantar diantaranya ekonomi yang rendah, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga yatim piatu. Hal inilah yang membuat anak menjadi terlantar, sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan data dari laman website KEMENKO PMK. (2020), jumlah anak terlantar yang ada di Indonesia per-15 Desember 2020 mencapai 67.368 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, banyak anak yang melanjutkan hidupnya dengan berada di jalanan, dan ada pula yang dirawat oleh pemerintah maupun swasta melalui sebuah lembaga sosial yang disebut dengan Yayasan Panti Asuhan.

Menurut Setiawan, R. (2022) panti asuhan merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar, dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan. Panti asuhan menjadi tempat untuk menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan proses perkembangan anak, seperti kebutuhan fisik, mental, maupun sosial anak. Selain itu, panti asuhan juga memiliki prinsip untuk menciptakan suasana yang hangat layaknya sebuah keluarga, agar anak merasa seperti anggota keluarga yang dihargai dan diterima. (Setiawan, R. 2022)

Salah satu panti asuhan yang membesarkan anak-anak terlantar dari berbagai latar belakang untuk dididik dan dibina adalah Yayasan Sayap Ibu yang berada di Jl. Rajawali No.3, Pringwulung, Yogyakarta. Yayasan ini

pertama kali didirikan oleh Ibu Sulistina pada tahun 1955 di Jakarta Selatan, dengan tujuan untuk mewujudkan perlindungan, perawatan, serta pengasuhan anak sejak dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan, termasuk anak penyandang disabilitas secara holistik, dan berkesinambungan dengan penuh kasih sayang sepanjang hidupnya (Yayasan Sayap Ibu, n.d).

Pada dasarnya, kepribadian yang ada pada anak terbentuk melalui sebuah keluarga. Orang tua menjadi lingkungan pertama yang paling berperan untuk memberikan pengasuhan, khususnya dalam membimbing serta mengarahkan anaknya, sehingga anak bisa tumbuh menjadi seorang yang mandiri dan berani dalam mengambil tanggung jawab (Merheni dan Ayu, 2013). Sama halnya dengan sebuah keluarga, panti asuhan juga memiliki peran yang serupa terhadap anak asuh, sehingga walaupun anak tidak tinggal bersama keluarga kandungnya, mereka tetap bisa tumbuh dengan baik dan memiliki kesempatan yang sama seperti anak pada umumnya.

Secara umum, pembentukan perilaku yang dilakukan oleh panti asuhan jelas berbeda dengan pembentukan yang dilakukan oleh keluarga kandung. Jika setiap keluarga memiliki cara atau pola asuh sendiri untuk mendidik anaknya, berbeda dengan panti asuhan dimana setiap anak akan mendapat pola asuh yang sama dalam mendidik mereka. Hal ini karena sebagai lembaga yang berada dibawah pengawasan dinas sosial, panti asuhan memiliki pedoman dan kebijakan yang mengatur pola asuh serta perawatan yang akan diberikan kepada setiap anak, sehingga pengasuh akan mendidik anak asuh sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan (Muttaqien dan David, 2013)

Pembentukan perilaku kemandirian merupakan sebuah proses penanaman kepribadian untuk masa depan yang lebih baik, khususnya bagi generasi yang berada dalam masa keemasan (Hapidin, dkk. 2021). Pada lingkungan panti asuhan, kemandirian menjadi salah satu perilaku yang dibentuk oleh para pengasuh mengingat kondisi anak asuh yang tidak selamanya berada di panti asuhan. Dalam hal ini, peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak sangat dibutuhkan. Sebagai orang tua pengganti, pengasuh diharapkan bisa mengembangkan kemampuan dari anak asuh, supaya anak bisa mengalami perubahan dari keadaan yang selalu bergantung menjadi pribadi yang mampu melakukan aktivitas nya sendiri (Lasut, dkk. 2017)

Seperti kasus yang terjadi di Panti Asuhan Sayap ibu, dimana selain menampung anak terlantar untuk dijaga dan dirawat, panti asuhan ini juga memiliki tujuan untuk menjadikan anak asuh mereka sebagai generasi terdidik yang memiliki keterampilan, serta kemandirian yang berguna untuk masa depan anak. Kemandirian menjadi salah satu hal penting yang dilakukan oleh Panti Asuhan Sayap ibu karena anak-anak disana tidak akan selamanya tinggal dan menetap di Panti tersebut. Mereka akan keluar dan menentukan jalan hidup nya sendiri, sehingga pembentukan perilaku kemandirian menjadi hal penting yang harus dilakukan supaya ketika anak keluar dari panti asuhan, mereka mampu mengambil keputusan untuk hidup nya sendiri. Selain itu, terbatasnya jumlah pengasuh di Panti Asuhan Sayap ibu juga menjadi faktor mengapa perilaku kemandirian perlu dilakukan. Hal ini karena dengan kemandirian yang terbentuk, anak tidak harus selalu bergantung pada pengasuh, dan pengasuh bisa

membagi waktunya untuk mengurus anak asuh lainnya (wawancara, 11 April 2023).

Selain untuk mengubah sikap dan perilaku, komunikasi interpersonal juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, R. (2013) dengan judul Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda, disebutkan bahwa kualitas komunikasi yang diberikan oleh orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian serta moral mereka. Sebagai komunikator, orang tua menjadi sumber utama dalam memberikan pesan serta informasi yang dapat membentuk perilaku positif pada anaknya. Komunikasi interpersonal menjadi jenis komunikasi yang ampuh untuk melakukan hal tersebut, karena melalui komunikasi interpersonal seseorang bisa memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai dan keterampilan yang bisa membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik (Ramadhani, R. 2013)

Menurut Imanatul. (2023), usia yang baik untuk membentuk kemandirian pada anak berada pada usia keemasan (*golden age*) yakni usia 2 hingga 5 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga pembentukan kemandirian sejak dini bisa membuat pola pikir dan kemampuan mereka ikut berkembang

Secara umum pembentukan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan cara membiasakan mereka untuk melakukan kegiatan kecil yang bersifat sederhana. Dalam hal ini, pengasuh harus menjadi contoh yang baik agar anak

mengerti dan mampu melakukan apa yang diarahkan, karena di usia dini sikap dan karakter anak masih terbilang labil sehingga anak lebih mudah terpengaruh dengan apa yang dilihat dan didengarnya. (Rs Awal Bros, 2023)

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan pada 11 April 2023 dengan salah satu pengurus di Panti Asuhan Sayap Ibu, dijelaskan bahwa para pengasuh juga melakukan hal yang sama untuk membentuk kemandirian pada anak asuh yakni dengan membiasakan mereka dengan aktivitas sederhana sesuai dengan umur dan kemampuan tiap anak. Perlu diketahui bahwa jumlah anak yang berada di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, berjumlah 19 orang anak dengan usia berkisar dari 0 – 14 tahun.

Selain pembagian usia, anak-anak yang berada di Panti Asuhan Sayap Ibu tidak semuanya memiliki kondisi fisik yang normal, dimana pada beberapa anak terdapat anak asuh yang berkebutuhan khusus yang kategorinya masih pada tingkat ringan, sehingga disebutkan bahwa pengasuh yang ada disana menggunakan metode yang berbeda untuk membentuk kemandirian pada anak dengan menyesuaikan usia, kemampuan, dan kondisi anak (wawancara, 11 April 2023).

Walaupun demikian para pengasuh tetap mampu mengurus setiap anak dengan baik, sehingga berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh salah satu pengurus disana, anak asuh yang berada di Panti Asuhan Sayap Ibu sudah menunjukkan perilaku kemandirian yang cukup baik, seperti bersosialisasi dengan para pengunjung yang datang ke panti, menjaga kebersihan lingkungan

panti, serta aktivitas pribadi lainnya seperti makan, mandi, bahkan berpuasa bagi anak yang beragama muslim (wawancara, 11 April 2023).

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal menjadi salah satu topik yang sering dibahas oleh beberapa orang, namun dengan hasil, tujuan, serta objek penelitian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian sejenis yang mengangkat topik tentang komunikasi interpersonal adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Asep pada tahun 2022 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (studi deskriptif kualitatif pada ibu tunggal di Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan, empati, serta dukungan positif dari ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk sikap kemandirian pada anaknya. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa anak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, sedangkan dalam hubungan antara anak dan ibu sebagai orang tua tunggal, terhadap kemandirian emosional dimana anak merasa mendapat dukungan moral dari ibu karena ibu selalu ada untuk anaknya (Rachmatuloh, A. dan Nugraha. 2022).

Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Makhmud Zulkifli pada tahun 2019 dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (studi pada guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk-bentuk komunikasi dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan

komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak dinilai sudah cukup baik. Bahasa yang digunakan oleh guru juga sudah tepat, dan pesan yang disampaikan pada proses komunikasi interpersonal guru dengan muridnya lebih berfokus pada konsep pelajaran dan motivasi kepada anak didik untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut (Zulkifli, M. 2019).

Kedua penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama memiliki subjek penelitian berupa ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak, sedangkan penelitian ini mengambil pengasuh sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian kedua, penelitian yang diambil sama-sama menganalisis tentang komunikasi interpersonal, hanya saja jika pada penelitian kedua fokus penelitiannya adalah dalam meningkatkan pengetahuan anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan perilaku kemandirian.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti akan berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dalam membentuk perilaku kemandirian. Peneliti mengambil panti asuhan sebagai objek penelitiannya karena adanya perbedaan antara pembentukan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga kandung dengan pengasuh di panti asuhan. Panti asuhan memiliki pedoman (pola asuh) yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga setiap anak akan menerima didikan yang sama sesuai pedoman yang sudah ditentukan. Selain itu, kondisi anak di panti asuhan yang

tidak memiliki orang tua juga menjadi alasan mengapa kemandirian itu penting untuk diterapkan, supaya ketika anak dewasa mereka sudah mampu menentukan jalan hidup dan mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ranah komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, sekaligus memberikan pemahaman terkait cara (metode) yang bisa dilakukan dalam membentuk kemandirian pada anak di panti asuhan.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang positif berupa referensi kepada Panti Asuhan Sayap Ibu, Pringwulung Yogyakarta khususnya bagi para pengasuh yang memiliki peran penting dalam mendidik dan merawat anak, mengenai komunikasi interpersonal yang bisa dilakukan pengasuh dalam pembentukan perilaku kemandirian pada anak.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas mengenai proses komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, Yogyakarta dengan teori utama berupa komunikasi interpersonal. Interaksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh menekankan pada proses komunikasi yang dinilai mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang, sehingga komunikasi interpersonal dipilih untuk menjelaskan secara rinci bagaimana komunikasi pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak asuh di panti asuhan.

Fokus penelitian ini terletak pada proses komunikasi interpersonal pengasuh dalam konteks yang lebih spesifik yakni pembentukan perilaku kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu bentuk perilaku yang harus diajarkan sejak dini, termasuk pada anak asuh di Panti Asuhan Sayap Ibu, Pringwulung, sehingga konteks pembentukan perilaku kemandirian dalam

penelitian ini akan dipahami dengan menggunakan teori pembentukan perilaku.

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana, D. (2008) Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat bersamaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa bentuk khusus dari komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan dua orang dalam jarak dekat, seperti seorang pengasuh dengan anak asuh yang berada dalam lingkungan panti asuhan. Proses komunikasi interpersonal juga cenderung terjadi secara dialogis, dimana komunikasi yang terjadi menunjukkan terjadinya interaksi.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang. Lewat komunikasi yang dilakukan, seseorang akan menerima informasi, ide serta nilai-nilai dari orang lain yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir, dan bertindak. Besarnya keberhasilan yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh komunikator, sehingga seseorang yang menjadi komunikator harus mampu mengemas pesannya dengan jelas, mendengar secara aktif dan merespon dengan baik supaya komunikan yang menerima pesan dapat memiliki sikap

yang sesuai dengan tujuan awal dari komunikator (Prayetno, dkk. (2023).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu tidak dilakukan tanpa adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Individu yang melakukan komunikasi interpersonal menginginkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan pelaku komunikasi. Widjaja. (2002) menjelaskan bahwa hubungan komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi individu untuk membicarakan dirinya sendiri ke orang lain. Dengan melakukan hal tersebut, seseorang bisa mendapat perspektif baru tentang sikap dan perilakunya sendiri.
2. Mengetahui dunia luar. Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami lingkungan secara baik, seperti objek, kejadian atau orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sehingga melalui komunikasi interpersonal, individu juga ingin memelihara hubungan dan kedekatan dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku. Komunikasi interpersonal juga digunakan untuk mempersuasi orang lain, sehingga individu yang

melakukan Komunikasi interpersonal berupaya untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang

5. Membantu orang lain. Kita sering berbagi nasehat dan saran kepada orang yang sedang menghadapi masalah untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membantu orang lain.

Effendi. (1993) menyatakan bahwa secara luas komunikasi interpersonal dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal dipahami sebagai pesan yang dikirim oleh orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, peran komunikasi interpersonal dinilai ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, dan perilaku komunikasi karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka. Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi interpersonal juga memiliki delapan karakteristik sebagai berikut yang dijelaskan menurut Richard L. Weaver. (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011) yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang.
- b. Terdapat umpan balik (*feedback*). Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pengirim,

sehingga komunikasi interpersonal melibatkan *feedback* yang bersifat segera, nyata, dan berlanjut secara terus-menerus.

- c. Tidak harus tatap muka. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan tanpa harus tatap muka, seperti melalui telepon, hingga *e-mail*. Namun, Weaver menyebutkan bahwa komunikasi tanpa tatap muka tidak ideal karena emosi tidak tersampaikan dengan baik, dimana hal ini biasanya bisa terlihat melalui tatapan mata, anggukan kepala, dan sebagainya.
- d. Tidak harus bertujuan. Komunikasi interpersonal bisa terjadi tanpa disengaja, hal ini karena orang-orang mungkin mengkomunikasikannya secara tidak sadar.
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*). Walaupun tidak harus segera terjadi, namun sebuah pesan yang disampaikan harus memiliki efek, sehingga pesan yang disampaikan harus diterima dengan baik untuk menghasilkan efek.
- f. Tidak harus menggunakan kata-kata. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan melalui pesan-pesan nonverbal, seperti gerakan tubuh, atau kontak mata.
- g. Dipengaruhi oleh konteks. Konteks menurut Verderber (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011) merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi, meliputi konteks jasmaniah, sosial, historis, psikologis, serta keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks juga termasuk pada

apa yang mendahului (dimana hal ini merujuk pada apa yang terjadi sebelum komunikasi dimulai), dan mengikuti apa yang dikatakan (merujuk pada setelah komunikasi terjadi, misalnya apakah ada reaksi atau tindak lanjut dari peserta komunikasi yang melakukan pertukaran pesan).

1. Jasmaniah. Terdapat lokasi dan kondisi lingkungan, seperti suhu udara, jarak antara komunikator, pengaturan tempat, waktu dan sebagainya.
2. Sosial. Merupakan bentuk hubungan yang sudah ada diantara pelaku komunikasi, dan bentuk tersebut bisa mempengaruhi bagaimana pesan dikelola.
3. Historis. Merupakan latar belakang yang diperoleh melalui komunikasi yang pernah dijalin oleh para komunikan sebelumnya, sehingga hal ini bisa mempengaruhi rasa saling pengertian di pertemuan selanjutnya.
4. Psikologis. Konteks ini meliputi suasana hati (perasaan) yang dirasakan oleh orang dan kemudian dibawa ke dalam pertemuan interpersonal. Suasana hati juga bisa mempengaruhi bagaimana cara orang merespon pesan.
5. Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, makna, sikap, atau agama. Kultur juga

mempengaruhi bagaimana orang berpikir, berbicara, serta berperilaku.

J. Dipengaruhi oleh *noise* (kegaduhan). Noise merupakan rangsangan yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan dalam konteks ini bisa bersifat eksternal, internal, atau semantik. Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh kepada anak, kegaduhan yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Kegaduhan eksternal. Berupa rangsangan dari lingkungan yang menarik perhatian pelaku komunikasi interpersonal, seperti gangguan visual, suara, ataupun gangguan eksternal lainnya.
2. Kegaduhan internal, berupa pikiran, perasaan yang sedang dialami oleh pelaku komunikasi sehingga mengganggu konsentrasi orang ketika mengelola pesan.
3. Kegaduhan semantik, gangguan secara emosional yang dialami pelaku komunikasi akibat sebuah kata atau perilaku.

Komunikasi interpersonal sebagai proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang mempunyai tujuan dan terjadi dari waktu ke waktu secara berulang kali (Budyatna & Ganiem, 2011). Suranto (2011) menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menghubungkan pengirim dengan penerima

pesan. Pada proses komunikasi interpersonal terdapat enam langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi pesan, informasi, ataupun gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. Tindakan memformulasikan isi pikiran (gagasan) ke dalam simbol dan kata, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun serta cara penyampaiannya.
3. Pengirim pesan. Pemilihan saluran dilakukan komunikator untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, seperti tatap muka, telepon, email, sms, ataupun surat. Pemilihan saluran dilakukan berdasarkan karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, hingga karakteristik komunikan.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima untuk memahami makna dari kata-kata dan simbol yang diperoleh dari komunikator. Jika semua kegiatan tersebut berjalan lancar, maka komunikan akan memahami isi pesan yang diterima
6. Umpan balik. Komunikan akan memberikan respon (umpan balik) setelah menerima pesan sekaligus memahaminya. Umpan balik

merupakan siklus awal terjadinya proses komunikasi, sehingga proses komunikasi terjadi secara berkelanjutan dan komunikator bisa mengevaluasi efektivitas komunikasi berdasarkan respon tersebut.

2. Pembentukan Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat tindakan atau perbuatan seseorang dalam melakukan respon terhadap suatu hal, dan kemudian dijadikan sebagai kebiasaan karena adanya nilai-nilai yang diyakini (Saleh, A. 2018). Dikutip dari Notoadmojo, S. (2007), pembentukan perilaku merujuk pada proses dimana seseorang belajar dan mengadopsi pola perilaku tertentu melalui interaksi dan pengalaman. Dalam hal ini, pembentukan perilaku melibatkan proses belajar dimana individu memperoleh keterampilan baru, mengubah kebiasaan yang ada, hingga mengadopsi pola perilaku yang lebih efektif dan positif.

Perilaku sendiri dibedakan dalam dua jenis, yakni perilaku tertutup (*cover behaviour*) dan perilaku terbuka (*overt behaviour*). Perilaku tertutup merupakan respon individu yang belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain, sedangkan perilaku terbuka merupakan respon dari individu yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata sehingga dapat diamati dengan lebih jelas dan mudah (Fitriani, 2011)

Pembentukan perilaku seseorang tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk latar belakang individu maupun lingkungannya. Walaupun demikian, sebagian besar perilaku yang terbentuk pada diri seseorang muncul karena adanya pembentukan yang dilakukan melalui stimulus untuk membentuk perilaku yang diharapkan (Walgito. 2010). Menurut Walgito. (2010), pembentukan perilaku seseorang bisa dilakukan melalui cara seperti berikut:

1. Cara pembentukan dengan kebiasaan. Pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Pembentukan perilaku yang didasarkan pada teori belajar kognitif dimana adanya sebuah pengertian yang diberikan untuk membentuk perilaku seseorang.
3. Pembentukan perilaku menggunakan model. Didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menggunakan model seperti pemimpin atau individu lain yang menjadi panutan untuk pembentukan perilaku.

Berdasarkan pembentukan perilaku di atas, Lestari. (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pada seseorang, antara lain:

1. Aspek Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang paling mendominasi dalam terbentuknya sebuah perilaku dan perubahan. Dalam situasi lingkungan baru, masing-masing individu dituntut untuk beradaptasi sekaligus berinteraksi dengan cara menyesuaikan suasana yang ada, sehingga perilaku individu akan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan baru.
2. Lingkungan pendukung psikososial. Dengan adanya nilai-nilai (iklim) dalam suatu lembaga (organisasi), secara otomatis mental dan psikis seseorang akan semakin terlatih untuk melakukan adaptasi secara perlahan karena adanya sebuah budaya yang akan membantu dalam pembentukan karakter yang selanjutnya akan menjadi perilaku.
3. Stimulan pendorong perilaku. Selain lingkungan sekitar, pengaruh dari orang lain juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seorang individu.

3. Teori Pembelajaran Sosial (*social learning theory*)

Teori pembelajaran sosial merupakan teori belajar yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura, dimana ia menyatakan bahwa teori pembelajaran sosial ini sebagian besar diadopsi lewat prinsip-prinsip teori belajar perilaku yang memberikan penekanan pada faktor psikologis internal, seperti proses kognitif, peran kesadaran, dan pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku (Yudi, 2016).

Dikutip dari Yudi. (2016) teori pembelajaran sosial tidak terbatas hanya pada respon atau reaksi terhadap rangsangan eksternal, namun melibatkan komponen lainnya, yakni komponen internal seperti pemikiran, perhatian, hingga persepsi. Teori ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku termasuk proses belajar yang didapatkan melalui pengamatan serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Inti dari teori belajar sosial adalah pemodelan (*modelling*), dimana hal ini merupakan bagian paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Menurut Liliweri. (2011) tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari merupakan hasil dari apa yang mereka pelajari dari lingkungannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setidaknya, ada enam cara yang dilakukan seseorang untuk memilih cara

belajar secara sosial, seperti mengalami dan mencoba, mempersepsikan objek, mengamati respon orang lain terhadap objek, *modelling* (peniruan), menjadikan perilaku orang lain sebagai model, serta mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang akan dilakukan individu.

Teori ini juga menekankan bahwa tidak semua pembelajaran hanya terjadi melalui pengalaman langsung, sebaliknya seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku dengan mengamati model-model yang ada di sekitar mereka. Model ini bisa berupa orang tua, guru, rekan sebaya, figur media atau atasan di lingkungan kerja. Dengan melihat dan meniru perilaku model tersebut, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa harus mengalami pengalaman secara langsung, sehingga teori ini menggarisbawahi bahwa pengamatan dan interaksi yang dilakukan orang sekitar akan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan seseorang.

Menurut Lefudin. (2014), terdapat empat proses penting yang menentukan sejauh mana sebuah model akan mempengaruhi pembelajaran seseorang.

1. Perhatian (*attention*). Dalam konteks belajar sosial, perhatian merupakan tahap awal yang sangat penting, dimana seseorang harus fokus dan memberikan perhatian kepada apa yang mereka amati dan pelajari dari orang lain. Apapun yang mengalihkan

perhatian individu, maka akan berdampak buruk pada proses pembelajaran sosial

2. Penyimpanan (*retensi*). Setelah seseorang memperhatikan perilaku, kemampuan untuk menyimpan informasi yang mereka lihat atau dapatkan menjadi bagian yang penting. Proses *retensi* melibatkan penerimaan, penyimpanan, serta pemahaman informasi yang mereka amati. Faktor lain seperti kapasitas memori dan kemampuan kognitif juga turut berperan dalam proses ini.
3. Reproduksi (*reproduction*). Proses ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengubah pengamatan mereka terhadap perilaku model menjadi tindakan nyata. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk meniru perilaku yang telah mereka perhatikan, dengan kata lain individu harus mampu mereproduksi (melakukan) kembali perilaku yang sudah mereka amati.
4. Motivasi. Seseorang akan termotivasi untuk menampilkan perilaku yang dicontohkan oleh model jika tersedia sebuah penghargaan atau insentif positif yang diberikan. Dengan kata lain, perilaku yang membuat seseorang merasa puas (senang), seperti pujian atau penghargaan cenderung lebih mungkin dipelajari dan diulang dikemudian hari

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun oleh peneliti, maka kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal Pengasuh kepada anak asuh

Komunikasi interpersonal menurut Mulyana, D. (2008), merupakan proses interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Pengertian yang sama juga berlaku pada konteks komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, dimana pengasuh yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan secara langsung, yang kemudian akan ditanggapi oleh anak asuh (sebagai komunikan) pada saat yang bersamaan. Dalam hal ini, pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuh umumnya berupa aturan yang harus diikuti oleh anak asuh, instruksi mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan, arahan untuk mengajarkan anak tentang sesuatu yang benar, hingga pesan lainnya seperti pujian, norma-norma, atau dukungan emosional yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak Hastuti, D. (2010)

Pada interaksi sehari-hari, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh merupakan aspek yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena selain membangun kedekatan, aktivitas komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh juga bisa membentuk hal positif lainnya, seperti membantu anak untuk mengembangkan

kemampuan yang mereka miliki, mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat hingga aktivitas lainnya yang bisa membantu perkembangan anak (Yahya, dan Luthfiana. 2019)

Dalam konsep komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, terdapat langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya proses komunikasi interpersonal sebagai berikut Suranto. (2011) :

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator dalam hal ini adalah pengasuh, memiliki keinginan untuk berbagi pesan, informasi, ataupun gagasan dengan anak yang di asuhnya.
2. *Encoding* oleh komunikator. Tindakan memformulasikan isi pikiran (gagasan) ke dalam simbol dan kata, sehingga komunikator (pengasuh) merasa yakin dengan pesan yang disusun serta cara untuk menyampaikannya kepada anak asuh.
3. Pengirim pesan. Pemilihan saluran dilakukan komunikator untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, seperti tatap muka, telepon, email, sms, ataupun surat. Pemilihan saluran juga dilakukan berdasarkan karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, hingga karakteristik komunikan. Karena penelitian ini merupakan komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh yang terjadi di panti asuhan, maka pengiriman pesan yang dilakukan oleh pengasuh sebagai komunikator dilakukan secara langsung (tatap muka).

4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Dalam penelitian ini, pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh sebagai komunikator baik dalam bentuk instruksi, arahan, nasihat, dan sebagainya sudah diterima oleh komunikan (anak asuh) yang kemudian akan dilanjutkan ke proses berikutnya.
5. *Decoding* oleh komunikan. Kegiatan internal dalam diri penerima untuk memahami makna dari kata-kata dan simbol yang diperoleh dari komunikator. Dalam hal ini, anak asuh sebagai komunikan sudah menerima pesan yang disampaikan oleh pengasuh, dan mencoba untuk memahami makna dari setiap kata dan symbol yang diberikan oleh pengasuh nya. Jika semua kegiatan tersebut berjalan lancar, maka komunikan (anak asuh) akan memahami isi pesan yang diterima
6. Umpan balik. Komunikan (anak asuh) akan memberikan respon (umpan balik) setelah menerima pesan sekaligus memahaminya. Umpan balik merupakan siklus awal terjadinya proses komunikasi, sehingga proses komunikasi akan terjadi secara berkelanjutan dan komunikator bisa mengevaluasi efektivitas komunikasi berdasarkan respon tersebut.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh kepada anak asuh memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kemandirian. Hal ini karena melalui komunikasi yang efektif, pengasuh bisa mempengaruhi sekaligus membimbing anak untuk menjadi individu yang mandiri, disiplin, serta penuh tanggung jawab sebagai bekal mereka ketika

akan memasuki usia dewasa. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada proses komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian, dimana peneliti akan menganalisis serta menggambarkan langkah-langkah tersebut untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai proses interaksi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak yang diasuhnya.

2. Pembentukan Perilaku Kemandirian

Menurut Sulasmi dan Ersta. (2017), pembentukan perilaku kemandirian merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan keterampilan, sikap, serta kemampuan yang diperlukan untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertindak secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam konsep ini, pembentukan kemandirian pada anak bisa semakin berkembang dengan cara memberikan latihan secara terus menerus, seperti pemberian tugas tanpa bantuan kepada anak sesuai dengan umur dan kemampuannya.

Menurut Imanatul. (2023), perilaku kemandirian seseorang baiknya ditanamkan ketika mereka sedang menginjak usia keemasan (*golden age*) yaitu sejak usia 2 hingga 5 tahun, karena bekal kemandirian yang didapatkan sejak kecil bisa membentuk seseorang menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, dan percaya diri. Menurut Firdaus. (2019), pembentukan kemandirian sejak dini memberikan beberapa nilai yang positif, seperti kemampuan untuk mengambil keputusan, tidak bergantung pada orang lain,

kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab, hingga kemampuan berinisiatif yang tinggi.

Pada kasus di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, kemandirian pada anak dilakukan di semua level usia mulai dari usia 0- 14 tahun (usia anak yang paling besar di Panti Asuhan Sayap Ibu). Pembentukan kemandirian ini dilakukan dengan tujuan supaya ketika anak beranjak dewasa, mereka mampu bertanggung jawab serta mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Pembentukan perilaku kemandirian yang dilakukan sejak dini, khususnya pada anak menjadi bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi pada tahap menuju kedewasaan. Dalam pembentukan perilaku, Walgito. (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga cara yang bisa dilakukan untuk membentuk kemandirian pada anak sejak dini, diantaranya:

1. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*). Pembentukan cara ini dilakukan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya membiasakan anak bangun pagi, mengambil makanannya sendiri, dan sebagainya
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Pembentukan ini dimaksudkan untuk membuat seseorang bisa menghargai aturan yang sudah ditentukan. Misalnya anak diarahkan untuk membuang sampah pada tempatnya, agar lingkungan menjadi bersih dan tidak ada sampah yang berserakan.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan ini dilakukan dengan mengambil peranan seseorang untuk dijadikan patokan (contoh) yang bisa ditiru oleh bawahannya. Misalnya, pengasuh bisa menjadi contoh untuk anak asuh nya.

Pada situasi anak yang berada dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk membimbing sekaligus membentuk perilaku kemandirian pada anak asuh. Upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk perilaku kemandirian pada anak adalah dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil untuk mengembangkan kemampuan nya. Yamin, dkk. (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan perilaku kemandirian pada anak, yakni kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, serta kedisiplinan.

1. Kepercayaan. Memberikan kepercayaan pada anak dengan melibatkan mereka dalam aktivitas sehari-hari, sekaligus memberikan dorongan bahwa anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan.
2. Kebiasaan. Memberikan kebiasaan pada anak sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangan yang bisa membentuk karakter baik pada anak, seperti kebiasaan untuk mencuci tangan, membereskan mainan, berbagi, dan sebagainya.

3. Komunikasi. Memberikan perintah sederhana kepada anak, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, sehingga anak bisa paham dan melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan.
4. Kedisiplinan. Disiplin memiliki kaitan yang sangat erat dengan perilaku kemandirian anak, sehingga dengan membentuk sikap disiplin pada anak, anak bisa melakukan kegiatannya secara konsisten tanpa harus diperintah lagi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan metode-metode yang ada. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan) dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab fenomena sosial yang sering terjadi pada saat ini, dimana hasil penelitiannya akan dimuat dalam bentuk deskriptif mengenai komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian studi kasus. Menurut Thomas. (2011), metode studi kasus

digunakan dalam penelitian yang berfokus pada suatu hal, mengamatinya secara detail, dan tidak berusaha menggeneralisasi nya. Studi kasus dipahami sebagai metode dengan ciri khas mendalam dari beberapa wawasan tentang kompleksitas dan keunikan tertentu terkait sebuah proyek, kebijakan, institusi, program atau sistem dalam konteks kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman mendalam dari sebuah topik spesifik.

Penelitian ini berfokus pada pengamatan dengan melihat aktivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Sayap Ibu, dalam membentuk perilaku kemandirian. Perilaku kemandirian sendiri tidak terbentuk begitu saja, melainkan ada berbagai proses dan cara yang dilakukan untuk membuat anak memiliki perilaku yang mandiri. Melalui proses tersebut, peneliti akan melihat bagaimana komunikasi interpersonal itu berperan untuk mengubah sikap dan perilaku anak asuh, dari yang awalnya selalu bergantung kepada pengasuh hingga mampu mengurus beberapa keperluannya sendiri, seperti makan, mandi, dan sebagainya. Sehingga peneliti mengambil studi kasus di Panti Asuhan Sayap Ibu untuk menggambarkan rumusan tersebut.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek berupa pengasuh yang tidak hanya merawat anak asuh di Panti Asuhan Sayap Ibu, melainkan pengasuh yang turut melakukan pembentukan perilaku kemandirian pada

anak asuh. Alasan peneliti mengambil pengasuh sebagai subjek penelitian adalah karena pada kondisi anak yang tidak lagi memiliki orang tua kandung, pengasuh merupakan pengganti dari peran orang tua yang tidak hanya bertanggung jawab untuk merawat anak asuh melainkan bertanggung jawab juga untuk membentuk perilaku yang baik kepada anak.

Peneliti akan mengambil tiga orang pengasuh yang masing-masing mengasuh anak bayi (0-2 tahun), usia TK (3-5 tahun) dan usia SD (6-14 tahun), karena seperti yang sudah dijelaskan di bagian latar belakang dan kerangka teori, pembentukan kemandirian anak yang baik adalah ketika mereka berada di masa keemasan (*golden agen*) (Rs Awal Bros, 2023).

Selain itu, di usia tersebut kemampuan anak dalam memahami, mengingat, serta melakukan aktivitas sehari-hari sudah cukup baik sehingga proses pembentukan kemandirian bisa terlihat jelas, dan pemilihan kedua subjek diharapkan bisa menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta pertanyaan penelitian yang diajukan kepada pengasuh.

4. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian. Peneliti menggunakan objek penelitian ini dengan berdasar pada latar belakang dimana perilaku kemandirian merupakan bagian penting yang harus dimiliki setiap anak, khususnya anak-anak di panti asuhan yang tidak memiliki orang tua. Maka dari itu, kita perlu mengetahui bagaimana

komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh, karena pengasuh merupakan orang tua pengganti yang memiliki peran besar untuk membentuk perilaku anak.

5. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi maupun dalam bentuk file-file, sehingga harus dicari melalui narasumber atau responden (Narimawati, 2008). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara tatap muka kepada pengasuh di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen-dokumen atau artikel di internet. Data sekunder juga merupakan data pendukung untuk keperluan data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pihak Panti asuhan Sayap Ibu, serta jurnal dan sumber data lainnya melalui internet.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Wawancara

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara berupa *in-depth interview* (wawancara mendalam). Menurut Moleong. (2004), *in-depth interview* (wawancara mendalam) merupakan proses menggali informasi yang dilakukan secara mendalam, terbuka, dan bebas, dengan berfokus pada masalah penelitian yang dilakukan. Melalui *in-depth interview* peneliti bisa mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga data yang diperoleh bisa lebih jelas dan lengkap.

Pada penelitian ini, materi wawancara yang akan dilakukan berupa komunikasi interpersonal yang berfokus pada proses komunikasi pengasuh kepada anak asuh dalam membentuk perilaku kemandirian. Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Pengasuh yang mengasuh anak usia 0-2 tahun, 3-5 tahun, dan 6-14 tahun.
2. Pengasuh yang sudah lama menjadi pengasuh di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, karena pengasuh yang sudah lama bekerja disana dianggap sudah memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam melakukan pembentukan kemandirian pada anak.

3. Pengasuh yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tahap perkembangan anak, serta tugas-tugas perkembangan yang sesuai untuk diberikan pada anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak.

Kriteria pemilihan informan diatas akan digunakan peneliti untuk memperoleh data sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai komunikasi interpersonal pengasuh yang meliputi meliputi langkah-langkah (proses) komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh, sehingga perilaku kemandirian tersebut bisa terbentuk

b. Observasi

Menurut Fatoni, A. (2011), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan dengan disertai catatan-catatan terhadap keadaan atau perilaku yang menjadi objek sasaran. Dalam penelitian ini, observasi dimaksudkan untuk mendapat data melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang terjadi dilapangan. Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti hanya melakukan observasi tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti observasi (Kriyantono, R. 2014)

Observasi akan dilakukan melalui pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian oleh peneliti. Peneliti akan melakukan

pengamatan selama 2 minggu (12 hari) dimulai dari pukul 06.00 WIB hingga 20.00 WIB. Peneliti juga akan mencatat bentuk interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh dalam kegiatan mereka sehari sesuai dengan pedoman yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti akan mendapat data yang lengkap mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dalam membentuk perilaku kemandirian pada anak, sehingga ketika anak keluar dari panti asuhan mereka mampu mengambil keputusan-keputusan untuk dirinya sendiri.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Usman dan Akbar, 2011) teknik analisis data merupakan proses pencarian data serta penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman terhadap apa yang ditemukan peneliti. Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2011) menyebutkan bahwa ada tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis interaktif, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses analisis awal yang dilakukan dengan cara memilah data dan informasi yang akan digunakan oleh peneliti. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilah data serta informasi yang tepat untuk digunakan mengenai komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian

di panti asuhan. Setelah itu, data akan dianalisis dan difokuskan untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

- b. Penyajian data, yaitu tahapan dimana data-data yang sudah disusun atau di reduksi oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk uraian maupun bagan. Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami komunikasi interpersonal kepada anak asuh dalam pembentukan perilaku kemandirian di panti asuhan.
- c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Setelah data disajikan, langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Penarikan kesimpulan merupakan suatu kesatuan dari kegiatan penelitian yang dijabarkan secara utuh dan jelas. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan perilaku kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung, Yogyakarta.

8. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji keabsahan data dengan *credibility* (kredibilitas). Peneliti menyajikan uji keabsahan data dengan menggunakan metode kredibilitas untuk bisa menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan tidak meragukan dan sesuai dengan fakta

yang berada di lapangan. Terkait uji kredibilitas yang akan dilakukan, maka peneliti akan melakukan triangulasi.

Menurut Bachri. (2010), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas sebuah data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data dengan Triangulasi metode, dimana triangulasi metode merupakan teknik pengecekan derajat kepercayaan dari temuan penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan observasi yang dilakukan secara langsung. Melalui observasi, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahannya dengan melakukan wawancara kembali dengan informan yang berbeda.

Pada penelitian ini, validitas informan 1 dan 2 akan diperoleh dari pihak ketiga yakni peksos (pekerja sosial) yang sering berkunjung dan melihat proses pengasuhan pada anak usia 0-5 tahun, sedangkan validitas informan 3 akan diperoleh dari kepala panti yang juga melakukan hal yang sama, dimana beliau sendiri sering bermain dan melihat langsung bagaimana pengasuhan di usia 6-14 tahun merawat dan mendidik anak tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan pihak ketiga, peneliti akan memastikan jawaban mereka lewat pengamatan secara langsung melalui

observasi di Panti Asuhan Sayap Ibu Pringwulung untuk menambah keakuratan data.

